

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes mellitus (DM) adalah sebuah permasalahan utama dalam kesehatan di dunia yang juga menjadi Penyakit Tidak Menular (PTM) yang diprioritaskan karena peningkatannya yang mengkhawatirkan dan sering dijuluki sebagai "*the silent killer*" karena dampaknya yang serius namun gejalanya sering kali tidak disadari. DM dikenal sebagai faktor risiko dominan bagi beberapa komplikasi berat seperti kebutaan, penyakit kardiovaskular, gagal ginjal, serta menjadi penyebab utama kematian dini (World Health Organization, 2020). Sering dianggap sebagai suatu penyakit diabetes yang termasuk dalam kelompok penyakit metabolik dan merupakan kondisi jangka panjang yang ditandai oleh tingginya kadar glukosa dalam darah akibat terganggunya produksi insulin, penurunan sensitivitas tubuh terhadap insulin, atau kombinasi dari kedua faktor tersebut. Kondisi ini umumnya disertai dengan gejala seperti sering buang air kecil atau

“poliuria” (Goyal et al., 2023; Petrie et al., 2018).

Dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan penyakit kronis, masyarakat mulai mencari alternatif pengobatan yang dianggap lebih aman dan alami. Beberapa faktor, seperti meningkatnya kasus penyakit kronis, keterbatasan efektivitas pengobatan konvensional terhadap sejumlah penyakit, serta semakin luasnya penyebaran informasi tentang pengobatan herbal, telah mendorong mendorong popularitas pengobatan herbal di berbagai negara, termasuk negara maju dan berkembang. Salah satu kondisi yang umum ditangani dengan pendekatan ini adalah Diabetes Mellitus, sebagian besar penderita lebih memilih menggunakan obat herbal karena diyakini memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan obat sintetik (Maldonado Miranda, 2021; Susanti & Indriastuti, 2020).

Wawasan masyarakat mengenai tanaman obat berasal dari kemampuan dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. (Supriyanti, 2014). Obat herbal sendiri merupakan obat tradisional berbahan alami seperti tumbuhan, dan diramu dari bagian tanaman seperti daun, bunga, akar, atau kulit (Wulandari et al., 2022). Komponen yang diperoleh dari ekstrak tanaman tersebut banyak digunakan untuk keperluan pengobatan. Selain bahan nabati, menurut Kurniawan (2015), obat herbal juga bisa berasal dari bahan hewani, mineral, atau galenik, dan digunakan berdasarkan pengalaman serta tradisi dalam pengobatan tradisional (Kumontoy et al., 2023; Maldonado Miranda, 2021; Wulandari et al., 2022).

Menurut BPOM (2015), data penggunaan obat oleh masyarakat di Kota Medan menunjukkan bahwa konsumsi obat modern lebih tinggi (91,40%) dibandingkan obat tradisional (24,33%). Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat masih lebih banyak menggunakan obat modern daripada obat herbal. Meskipun demikian, karena ketersediaannya yang luas, harga yang rendah, dan persepsi keamanan, obat herbal banyak digunakan. Seiring meningkatnya kesadaran

akan pola hidup yang selaras dengan alam, penggunaan obat herbal mengandung bahan alami pun turut meningkat (Hamzah, 2019; Trimin, 2017).

Penggunaan bahan alam untuk pengobatan sebenarnya bukan hal baru di Indonesia. Masyarakat telah lama mengenal jamu ebagai bentuk strategi penanggulangan masalah di bidang kesehatan. Indonesia juga dikenal memiliki keanekaragaman tumbuhan yang memiliki manfaat terapeutik. Keahlian dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun menjadi sumber pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat. Hasil survei menunjukkan bahwa jamu memiliki persentase konsumen terbesar yaitu sebesar 59,12% (BPOM, 2014). Jamu dipilih oleh karena dipercaya oleh masyarakat risikonya terhadap efek samping relatif rendah. Namun, meningkatnya penggunaan jamu juga diikuti oleh risiko seperti pemalsuan simplisia dan pencampuran zat kimia obat terlarang yang dapat terkandung secara sengaja maupun tanpa disadari. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 246/Menkes/Per/V/1990 BAB V Pasal 23.

Meskipun tanaman herbal dinilai lebih aman, belum seluruhnya teruji secara ilmiah dari segi keamanan dan manfaatnya (Wulandari et al., 2022). Kebanyakan pemanfaatan tanaman obat masih berdasarkan data empiris dan pengalaman turuntemurun. Di negara maju, penggunaan obat herbal juga meningkat sejalan dengan peningkatan angka harapan hidup dan makin tingginya kasus penyakit kronis, disertai dengan kegagalan pengobatan modern dalam menangani beberapa jenis penyakit seperti kanker yang disertai dengan makin terbukanya akses informasi global tentang terapi herbal (Retta et al., 2023).

Pengetahuan masyarakat mengenai obat herbal dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenjang pendidikan, jenis profesi, pengalaman individu, keyakinan, serta budaya sosial. Di samping itu, kesehatan keluarga juga turut ditentukan oleh asupan gizi, pola makan, aktivitas fisik, dan kondisi kesehatan individu (Bandhi, 2024). Dengan semakin meningkatnya pengetahuan dan pendapatan masyarakat, kesadaran akan gaya hidup sehat pun ikut meningkat. Hal ini berkontribusi pada naiknya permintaan terhadap obat tradisional yang dinilai lebih aman dan diwariskan secara turun-temurun. Namun demikian, data menunjukkan bahwa konsumsi obat tradisional di Kota Medan masih tergolong rendah dibandingkan dengan obat modern, yang menandakan adanya tantangan tersendiri dalam peningkatan edukasi dan penerimaan masyarakat terhadap pengobatan herbal.

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Kampung Baru Selama Periode Tahun 2023.

Bulan	DM Type 2	DM Type 2 with Neurological Complications
Januari	32	25
Februari	26	30
Maret	31	42
April	27	22
Mei	31	41

Juni	32	31
Juli	39	44
Agustus	51	36
September	34	26
Oktober	24	48
November	37	37
Desember	28	35
Total	392	417

Hal ini dapat dilihat dari data kunjungan pasien penderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun selama tahun 2023. Berdasarkan data tersebut, tercatat sebanyak 829 kunjungan pasien, yang terdiri dari 392 kunjungan tanpa komplikasi dan 437 kunjungan dengan komplikasi neurologis. Tingginya angka kunjungan ini menunjukkan bahwa diabetes masih menjadi masalah kesehatan serius di wilayah tersebut, dan penggunaan pengobatan modern masih menjadi pilihan bagi beberapa penderita. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri berbagai faktor yang berperan dalam membentuk perilaku konsumsi obat, terutama obat tradisional, di kalangan penderita diabetes di daerah ini. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor risiko dan penggunaan obat herbal pada penyakit diabetes mellitus yang terletak pada lokasi puskesmas kampung baru di daerah yang padat penduduk, sehingga mudah diakses responden, hal ini meningkatkan ukuran sampel dan keberagaman populasi penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada penjelasan pada bagian latar belakang, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan pemanfaatan obat herbal pada penderita penyakit diabetes melitus di Puskesmas Kampung Baru

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara berbagai faktor dengan penggunaan obat herbal pada penderita penyakit diabetes melitus di Puskesmas Kampung baru, Kecamatan Medan Maimun di Kota Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan usia dengan perilaku penggunaan obat herbal pada penderita diabetes mellitus di Puskesmas Kampung Baru Kecamatan Medan

Maimun

2. Mengetahui hubungan pendidikan dengan perilaku masyarakat dalam menggunakan obat herbal pada penderita diabetes mellitus di Puskesmas Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun
3. Mengetahui hubungan pendapatan dengan perilaku masyarakat dalam penggunaan obat herbal pada penderita diabetes mellitus di Puskesmas Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun
4. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam penggunaan obat herbal pada penderita diabetes mellitus di Puskesmas Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun
5. Mengetahui hubungan sikap dengan perilaku masyarakat dalam penggunaan obat herbal pada penderita diabetes mellitus di Puskesmas Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun
6. Mengetahui hubungan kepercayaan dengan perilaku masyarakat dalam penggunaan obat herbal pada penderita diabetes mellitus di Puskesmas Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Mendorong terlaksananya proses belajar mengajar yang bersifat operasional dan berkelanjutan bagi civitas akademika Universitas Prima Indonesia, dan dapat diakses serta dapat dipergunakan oleh mahasiswa, dosen, peneliti, serta masyarakat luas yang memiliki ketertarikan, guna mendukung kemajuan dan perkembangan dunia medis.

1.4.2 Bagi Responden

Hal ini dapat membantu responden dalam mengetahui manfaat yang baik dan yang buruk serta efek samping dari obat herbal. Dalam upaya mengatasi penyakit yang dialami, diharapkan para responden dapat mengurangi frekuensi penggunaan obat berbahan kimia.

1.4.3 Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh manfaat berupa peluang untuk memperoleh pengetahuan baru yang lebih banyak selain materi yang diperoleh selama perkuliahan, serta menambah wawasan mengenai obat herbal.